

## **EFEKTIVITAS KURIKULUM PAKET MATA KULIAH PILIHAN BIDANG DRAMA PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP UNIVERSITAS RIAU**

**Syafrial, Zulhafizh, dan M. Firdaus**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

**ABSTRACT:** In accordance with the vision, mission and objectives, the course always seek a professional teaching force by creating curriculum development. Curriculum Study Program Indonesian language and literature has always pursued and perfected. Curriculum changes periodically carried a maximum of five years. A form of the revision of the curriculum is the birth of electives, including in the field of drama. This course is designed for students who are interested. The results of the analysis by descriptive statistics indicate that the course effectively developed in the field of drama curriculum unit Study Program Language and Literature Indonesia. In addition, in the course of this field various skills can be nurtured and developed.

Keywords: effective package in the field of drama

**ABSTRAK:** Sesuai dengan visi, misi, dan tujuannya, program studi selalu berupaya menciptakan tenaga pengajar yang profesional melalui pengembangan kurikulum. Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selalu diupayakan dan disempurnakan. Perubahan kurikulum dilakukan secara priodik maksimal lima tahun sekali. Salah satu bentuk revisi kurikulum tersebut adalah hadirnya mata kuliah pilihan, diantaranya bidang drama. Mata kuliah ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang berminat. Hasil analisis melalui statistik deskriptif menunjukkan bahwa mata kuliah bidang drama efektif dikembangkan dalam satuan kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, melalui mata kuliah bidang ini berbagai keterampilan dapat dibina dan dikembangkan.

Kata kunci: *efektif, paket, bidang drama*

### **PENDAHULUAN**

Drama sebagai karya sastra tidaklah terlepas dari masalah kehidupan. Dalam drama masalah kehidupan dan kemanusiaan yang dikemukakan biasanya tidak terlepas dari aspek-aspek sosial masyarakat dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Drama juga mampu merangsang manusia untuk menghayati sebuah kehidupan, sebab peristiwa demi peristiwa yang dimunculkan oleh pengarang dalam karya sastra drama secara tidak langsung akan memberikan pembelajaran nilai-nilai moral yang dapat memunculkan kepekaan seseorang terhadap nilai-nilai kehidupan di sekitar manusia.

Pembelajaran apresiasi drama diperguruan tinggi tidak semata-mata bertujuan untuk mendidik atau mencetak peserta didik menjadi pelakon drama, melainkan lebih ke arah pengalaman berapresiasi drama. Dengan bekal apresiasi itu, calon guru atau pendidik akan membawa peserta didik untuk memupuk minat, menghargai, dan selanjutnya memiliki selera positif terhadap drama (Endraswara, 2005:188). Pada kenyataannya masih banyak pendidik menjejali peserta didiknya dengan teori-teori drama, akibatnya pembelajaran apresiasi drama menjadi kegiatan belajar mengajar yang membosankan. Untuk itu, pembelajaran drama

diperguruan tinggi selayaknya dapat menciptakan para calon pendidik yang berkualitas dan memiliki bekal ilmu yang mampu membawa peserta didiknya kelak untuk memupuk minat, menghargai, dan memiliki selera positif terhadap drama.

Kurikulum perguruan tinggi mencakup berbagai jenis mata kuliah. Sebuah jurusan atau program studi tertentu memiliki struktur kurikulum yang disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pada sebuah jurusan atau program studi tersebut kurikulum untuk mata kuliah biasanya terdapat mata kuliah yang wajib untuk diambil dan mata kuliah pilihan. Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Riau disusun berdasarkan visi, misi, tujuan serta profil lulusan dengan merujuk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sesuai dengan tujuan program studi untuk menciptakan tenaga pengajar yang professional, kurikulum program studi ini mengintegrasikan 6 aspek, yaitu pengembangan kepribadian, mata kuliah keilmuan (budaya, bahasa, dan sastra) mata kuliah kemahiran (berbahasa dan bersastra, penelitian), mata kuliah keahlian pembelajaran bahasa Indonesia, mata kuliah keahlian berkarya pilihan (bahasa, jurnalistik, dan drama), dan mata kuliah keahlian berkarya wajib. Keenam bidang dalam mata kuliah merupakan muatan kurikulum nasional dan lokal. Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selalu diupayakan dan disempurnakan. Perubahan kurikulum dilakukan secara priodik maksimal lima tahun sekali. Salah satu mata kuliah yang dihadirkan di kurikulum tersebut berupa mata kuliah pilihan bidang drama.

Mata kuliah pilihan bidang pembelajaran drama terdiri atas empat paket mata kuliah. Teori Drama (2 SKS), Pelatihan Pemeranan (4 SKS), Perencanaan Pementasan Drama (3 SKS), dan Pementasan Drama (6 SKS). Mata kuliah ini sudah berjalan selama tiga tahun, sejak tahun ajaran 2011/2012. Mahasiswa yang berminat pada mata kuliah pilihan ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pada tahun ajaran 2011/2012, terdapat 4 orang mahasiswa yang

berminat dan mengikuti mata kuliah ini. Pada tahun ajaran 2012/2013 terdapat 6 orang mahasiswa dan pada tahun ajaran 2013/2014 terdapat 12 orang mahasiswa yang berminat untuk mengikuti mata kuliah pilihan drama. Hal ini menjadi dasar penelitian dilakukan dalam rangka mengetahui efektivitas pelaksanaan Kurikulum Paket Mata Kuliah Pilihan Bidang Drama pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sesuai dengan Kepmendiknas No. 232/U/2000 didefinisikan sebagai berikut :

“Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi”.

Adapun bahan kajian menjadi suatu mata kuliah dapat melalui beberapa pertimbangan yaitu (a) adanya keterkaitan yang erat antar bahan kajian yang bila dipelajari secara terintergrasi diperkirakan akan lebih baik hasilnya; (b) adanya pertimbangan konteks keilmuan, artinya mahasiswa akan menguasai suatu makna keilmuan dalam konteks tertentu; (c) adanya metode pembelajaran yang tepat yang menjadikan pencapaian kompetensi lebih efektif dan efisien serta berdampak positif pada mahasiswa bila suatu bahan kajian dipelajari secara komprehensif dan terintegrasi. Dengan demikian, pembentukan mata kuliah mempunyai fleksibilitas yang tinggi, sehingga satu program studi sangat dimungkinkan mempunyai jumlah dan jenis mata kuliah yang sangat berbeda, karena dalam hal ini mata kuliah hanyalah bungkus serangkaian bahan kajian yang dipilih sendiri oleh sebuah program studi. Terkial hal tersebut, maka Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas

Riau membuat revolusi kurikulum dengan menyajikan mata kuliah pilihan. Upaya ini dilakukan untuk menjamin dan menjaga keefektifan keluaran atau tamatan dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui melalui metode deskriptif. Data analisis penelitian ini berdasarkan angket dan hasil wawancara yang berhubungan dengan mata kuliah pilihan bidang drama. Hasil analisis data tersebut memberikan gambaran tentang keefektifan mata kuliah pilihan tersebut di kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau, khususnya tahun ajaran 2013/2014.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mata kuliah bidang drama dikembangkan dalam kurikulum untuk menambah wawasan khusus di bidang drama

Mata kuliah bidang drama ini pada hakikatnya mampu menambah wawasan mahasiswa di bidang drama. Ini tentu saja, jika mahasiswa turut serta mempelajari drama dengan serius, baik secara teoretis maupun secara praktis. Selain itu, berwawasan tentang drama dapat membina pribadi yang mampu berperan seperti pada pementasan atau pertunjukan kehidupan nyata—sehari-hari.

Hasil respon terhadap pernyataan di atas menunjukkan bahwa satu responden yang memberikan tanggapan cukup setuju atau 8,3%, lima responden memberikan tanggapan setuju atau 41,7%, dan enam responden memberikan tanggapan sangat setuju atau 50,0%. Jika dirata-ratakan tanggapan responden tersebut berada pada kategori setuju.

Analisis data menunjukkan bahwa secara kuantitatif responden memberikan apresiatif terhadap mata kuliah bidang drama. Mata kuliah ini mampu menambah wawasan bidang drama, apalagi drama mampu mengisi kekosongan atau

melengkapi ekstrakurikuler. Herniwati menjelaskan bahwa dengan menghayati peran dalam drama dapat memperluas wawasan tentang hidup dan kehidupannya.

Herniwati kembali menjelaskan bahwa drama bukan hanya pemaparan atau diskusi tentang peristiwa kehidupan yang nyata, drama sebenarnya lebih merupakan “penciptaan kembali” kehidupan nyata. Menurut istilah Aristoteles, drama sebagai “peniruan gerak” yang memanfaatkan unsur-unsur aktifitas nyata. Sesuai dengan sudut pandang ini, maka suatu kewajaran mata kuliah bidang drama dapat menambah wawasan bagi yang menggelutinya, khusus tentang kehidupan.

2. Mata kuliah bidang drama sebagai sarana pemantapan kualitas keahlian

Mata kuliah bidang drama selain menambah wawasan, juga sebagai sarana pemantapan kualitas keahlian. Misalnya, ahli dalam bermain peran, *beracting* dalam kehidupan, mampu menyesuaikan terhadap kondisi. Bahkan, dapat juga memantapkan kualitas dikontek berbicara, dan banyak lagi keahlian yang dapat ditingkatkan melalui mata kuliah bidang drama ini.

Melalui angket yang diberikan, respon memberikan tanggapan bahwa delapan responden memberikan tanggapan setuju atau 66,7%, dan empat responden memberikan tanggapan sangat setuju atau 33,3%. Jika dirata-ratakan tanggapan responden tersebut berada pada kategori setuju.

Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa secara kuantitatif responden memberikan apresiatif terhadap mata kuliah bidang drama. Mata kuliah ini mampu membina bahkan sarana pemantapan keahlian seseorang. Hal ini ditegaskan Rahmanto (2005:24) bahwa sastra—drama mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibanding pelajaran-pelajaran lainnya, sastra—drama mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar seseorang mengenal seluruh rangkaian kemungkinan kehidupan seperti: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, keputusan, kebencian, perceraian, dan kematian. Selain itu, seseorang bisa lebih peka

untuk menunjuk hal yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Bahkan seseorang akan lebih mampu menghadapi masalah-masalah hidup dengan pemahaman, wawasan, toleransi dan rasa simpati yang lebih mendalam.

Secara implisit/eksplisit, penjelasan di atas telah menggambarkan bahwa mata kuliah bidang pilihan drama dapat membawa seseorang membina bahkan meningkatkan kualitas diri secara individual. Responden juga menegaskan bahwa mereka setuju mata kuliah pilihan drama bisa menjadi sarana dalam membina atau pematapan kualitas keahlian.

### 3. Mata kuliah bidang drama sebagai modal pengembangan diri di lapangan

Aktifitas seseorang tidak selalu menoton. Mereka selalu berkreatifitas. Mata kuliah pilihan bidang drama merupakan salah satu modal dalam pengembangan diri seseorang. Melalui bidang drama ini, cukup banyak yang bisa dikembangkan. Misalnya belajar berbicara lantang, cara berkomunikasi, berorasi, presenter, berpidato, dan sebagainya.

Hasil rekapitulasi angket yang telah diisi responden memberikan gambaran bahwa ada tiga orang cukup setuju atau 25,0%, empat orang setuju atau 33,3%, dan lima orang sangat setuju atau 41,7% mata kuliah pilihan drama sebagai modal pengembangan diri di lapangan. Jika dilihat pada titik rata-rata, responden setuju dengan hal tersebut.

Responden memberikan apresiasi terhadap mata kuliah pilihan bidang drama. Mata kuliah ini mampu menjadi media dalam pengembangan diri di lapangan. Primary School Curriculum (1999:9—10) menjelaskan bahwa bidang drama mampu mengeksplorasi berbagai aspek yang dapat diintegrasikan dalam ekstrakurikuler. Hal ini memberikan pemahaman bahwa melalui kegiatan berdrama seseorang dapat menjelajahi yang ingin ia kembangkan. Misalnya, mengembangkan cara berperan—bersikap, berkomunikasi—pidato.

Bristol menjelaskan bahwa drama dapat membantu mengembangkan pidato, bahasa, dan kemampuan komunikasi. Dengan cara ini seseorang dapat pula terlibat dan berkembang, memungkinkan untuk belajar, mencapai, dan

berinteraksi dengan dunia secara langsung. (<http://theatrebristol.net/self-development-and-wellbeing-through-drama>).

### 4. Mata kuliah drama mampu meningkatkan rasa percaya diri

Drama merupakan upaya bermain peran dan upaya membentuk rasa percaya diri. Rasa percaya diri perlu dibina dan dikembangkan. Pristiani (2012) menjelaskan bahwa seseorang yang *percaya diri* merasa sanggup dan berpikir positif dalam menghadapi tantangan. Seseorang yang percaya diri adalah sebuah kekuatan batin untuk menaklukkan, tanpa ada rasa ragu dalam hati akan ketidakmampuannya.

Hasil rekapitulasi angket yang telah diisi responden memberikan gambaran bahwa ada enam orang setuju atau 50,0%, dan enam orang sangat setuju atau 50,0% mata kuliah pilihan drama sebagai modal untuk meningkatkan rasa percaya diri. Jika dilihat pada titik rata-rata, responden setuju dengan hal tersebut.

Mata kuliah drama mampu menjadi usaha dalam meningkatkan rasa percaya diri. Antika (2011) menjelaskan kepercayaan diri dapat ditingkatkan melalui permainan drama. Dengan melakukan drama, seseorang dapat memicu emosi atau perasaan dan harga diri.

Primary School Curriculum (1999:5) menjelaskan bahwa drama mampu memberikan manfaat dalam meningkatkan rasa percaya diri. Philips (2013) menambahkan bahwa banyak orang kurang percaya diri dalam kehidupan. Salah satu dapat dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri adalah belajar drama. Kegiatan dalam drama ini dapat membantu memerangi rasa malu dan membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial. Penjelasan ini menegaskan bahwa mata kuliah pilihan bidang drama memiliki kemampuan atau potensi dalam meningkatkan rasa percaya diri seseorang.

### 5. Mata kuliah bidang drama mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk mempelajarinya

Drama mengajari seseorang peka terhadap situasi dan kondisi. Sesungguhnya, situasi/kondisi

dapat dipahami dengan baik, jika intensitas latihan drama rutin. Retmono (2014) mengungkapkan bahwa latihan drama salah satu cara meningkatkan kesadaran seseorang. Kesadaran di sini bisa dimaknai bahwa, seseorang akan ‘sadar’ ketika memerankan drama atau melihat drama. Hal ini disebabkan seseorang (pemain) terlibat langsung.

Hasil rekapitulasi angket yang telah diisi responden memberikan gambaran bahwa ada dua orang cukup setuju atau 16,7%, empat orang setuju atau 33,3%, dan enam orang sangat setuju atau 50,0% mata kuliah pilihan drama sebagai modal untuk meningkatkan kesadaran diri. Jika dilihat pada titik rata-rata, responden setuju dengan hal tersebut.

Berdasarkan analisis data tersebut, mata kuliah ini bisa memberdayakan diri dalam meningkatkan kesadaran diri. Primary School Curriculum (1999:4) menjelaskan drama dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran diri. Warmerdam menyebutkan bahwa kesadaran diri tidak semata-mata dikembangkan melalui membaca buku, tetapi dapat pula ditingkatkan—dikembangkan melalui praktik. Salah satu bentuk praktik yang dapat dilakukan yaitu melalui drama. Penjelasan ini menegaskan bahwa mata kuliah pilihan bidang drama memiliki potensi yang baik dalam meningkatkan kesadaran diri seseorang.

#### 6. Mata kuliah bidang drama dapat meningkatkan minat dan perhatian mahasiswa

Minat dan perhatian seseorang dapat saja ditingkatkan dengan berbagai cara. Salah satu cara itu adalah melalui aktivitas drama. Drama memberi dorongan dalam meningkatkan minat dan perhatian. Minat dan perhatian yang dimaksud adalah peka terhadap sesuatu yang berujung pada tahapan minat dan perhatian.

Sesungguhnya, untuk mencapai atau mendapatkan sesuatu, secara psikologis harus diiringi dengan minat dan perhatian. Tanpa kedua prinsip itu, tujuan dan harapan sulit dicapai. Artinya, sebuah komitmen dalam hal ini sangat diperlukan, yaitu melalui minat dan perhatian. Drama memberikan pembelajaran dan

pembinaan terhadap minat dan sikap perhatian itu. Hal ini dapat ditinjau dari aspek perilaku berdrama. Seseorang mampu berdrama—berperan dengan baik apabila diikuti dengan minat dan perhatian yang baik.

Hasil rekapitulasi angket yang telah diisi responden memberikan gambaran bahwa ada dua orang cukup setuju atau 16,7%, lima orang setuju atau 41,7%, dan lima orang sangat setuju atau 41,7% mata kuliah pilihan drama sebagai upaya meningkatkan minat dan perhatian. Jika dilihat pada titik rata-rata, responden setuju dengan hal tersebut.

Novikasari (2011:3) menyatakan drama dapat mengunggah minat bahkan pula tingkat perhatian seseorang. Bloom dalam Waluyo (2001:161—167) melalui Novikasari (2011:13) bahwa seseorang yang menerima pelajaran drama dapat ditandai dengan minat dan perhatian yang positif. Bahkan dapat ditunjukkan dengan sikap partisipasi yang aktif dalam kegiatan drama. Aktivitas ini disadari atau tidak disadari dapat membina bahkan meningkatkan minat dan perhatian seseorang—mahasiswa.

Nova Scotia Department of Education and Culture (1999:1) mengungkapkan bahwa pemahaman drama yang baik menyebabkan peningkatan minat seseorang. Hal itu disebabkan kemampuan seseorang melekat secara aktif, melibatkan emosional, fisik, intelektual, imajinatif, estetis, dan sosial, yang dapat mendorong minat dan perhatian seseorang meningkat/berkembang terhadap bidang drama. Selanjutnya dijelaskan bahwa drama, seperti seni lainnya, mengajarkan seseorang untuk mengetahui dan mengekspresikan ide-ide, persepsi, dan perasaan.

#### 7. Gedung perkuliahan bidang drama menunjang dalam perkuliahan/praktik

Salah satu yang menunjang dalam aktivitas bidang drama, selain pemain juga tidak kalah penting adalah tempat perkuliahan. Tempat perkuliahan merupakan gedung atau ruang yang dapat diberdayakan dalam pembelajaran drama. Apabila tempat perkuliahan tidak mendukung, tentu saja proses pembelajaran drama dapat terganggu dan tidak maksimal.

Hasil rekapitulasi angket yang telah diisi responden memberikan gambaran bahwa ada lima orang setuju atau 41,7%, dan enam orang sangat setuju atau 58,3% mata kuliah pilihan drama harus ditunjang atau didukung dengan gedung perkuliahan/praktik. Jika dilihat pada titik rata-rata, responden sepakat dan setuju dengan hal tersebut.

Sesuai dengan gambaran yang telah dijelaskan bahwa responden setuju pembelajaran bidang drama harus didukung dengan gedung atau tempat perkuliahan/praktik. Gedung perkuliahan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, diskusi, pertemuan, maupun sebagai tempat ajang pertunjukan. Maka, ruangan perkuliahan bagian hak mutlak yang harus dipenuhi untuk melaksanakan berbagai kegiatan bidang drama.

Selain ruang perkuliahan, juga sangat diperlukan panggung atau pentas pertunjukan sebagai tempat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di kelas. Panggung atau pentas pertunjukan merupakan labor pada mata kuliah bidang drama. Maka, kedudukan pentas pertunjukan sangat penting dalam hal ini. Jika tidak ada, tentunya mata kuliah bidang drama ini tidak begitu berarti.

#### 8. Perlengkapan untuk perkuliahan/praktik tersedia

Perlengkapan perkuliahan yang dimaksud pada bagian ini adalah sarana prasarana perlengkapan untuk pelaksanaan perkuliahan bidang drama, baik yang berkaitan dengan kajian teori maupun yang berkaitan dengan proses praktikum drama. Sarana prasarana hendaknya dipenuhi guna memperlancar perkuliahan bidang drama. Apabila ada beberapa sarana prasarana tidak ada, tentu dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar bidang drama.

Hasil rekapitulasi angket yang telah diisi responden memberikan gambaran bahwa ada satu orang cukup setuju atau 8,3%, tujuh orang setuju atau 58,3%, dan empat orang sangat setuju atau 33,3% bahwa mata kuliah pilihan bidang drama ini memerlukan berbagai perlengkapan untuk pelaksanaan perkuliahan dan

praktikumnya. Jika dilihat pada titik rata-rata, responden setuju dengan hal tersebut.

Perlengkapan ini sebagai penunjang dalam melakukan pementasan. Perlengkapan dalam pementasan dapat berupa gedung pementasan, lampu sebagai pencahayaan, kostum, dan berbagai aksesoris panggung yang diperlukan untuk pementasan. Memperhatikan hal tersebut, tentunya perlengkapan diperlukan sebagai pendukung perkuliahan/praktik.

Sumiyadi dan Widia menjelaskan perlengkapan merupakan unsur khas drama, dapat berupa objek atau benda-benda yang diperlukan sebagai pelengkap cerita, Ubersfeld (dalam Bachmid, 1990:32) memberikan penjelasan benda-benda drama berdasarkan fungsinya, yaitu (1) sekedar melengkapi lakuan (pistol, pedang, dsb.), (2) bersifat referensial (misalnya, ruang tamu yang menunjukkan status sosial pemiliknya), dan (3) bersifat metaforis atau retoris (melambangkan realitas tertentu, psikolosis, atau sosiokultural).

#### 9. Proses pembelajaran mata kuliah bidang drama menuntut waktu yang lama

Proses pelaksanaan pembelajaran mata kuliah yang berkaitan dengan drama, perlu waktu yang lebih banyak, apa lagi jika diikuti oleh praktik. Dalam hal ini, bukan teori yang perlu waktu lama, tetapi persiapan untuk mengaplikasikan pengetahuan (praktik) memerlukan waktu yang lama. Sebab, untuk melakukan pertunjukan tidak serta-merta tampil begitu saja, banyak hal yang harus dipenuhi dan disiapkan, terutama pemilihan pemain dan berbagai perlengkapannya.

Hasil rekapitulasi angket yang telah diisi responden memberikan gambaran bahwa ada tujuh orang setuju atau 58,3%, dan lima orang sangat setuju atau 41,7% bahwa mata kuliah pilihan bidang drama ini memerlukan waktu yang lebih lama/banyak untuk proses pembelajarannya. Jika dilihat pada titik rata-rata, responden setuju dengan hal tersebut.

Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa responden setuju pembelajaran bidang drama harus didukung dengan waktu yang

lebih lama untuk proses pembelajaran/praktik. Waktu yang tidak cukup tentunya, hasil yang tidak maksimal. Guna memaksimalkan hasil tersebut, langkah yang dapat ditempuh adalah memberikan waktu yang lama untuk mata kuliah bidang drama, terutama yang ada praktiknya. Hal ini telah ditegaskan oleh Damanik (2004:1) bahwa pertunjukkan drama tidaklah mudah, karena membutuhkan waktu yang lama.

10. Strategi pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa di bidang drama

Strategi pembelajaran merupakan langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran drama tidak jauh berbeda dengan mata kuliah lain. Hanya saja, mata kuliah bidang drama harus praktik. Secara umum, strategi pembelajaran drama yang telah dilakukan adalah diskusi berkelompok. Strategi ini dilakukan agar antar mahasiswa bisa saling tukar pemahaman dan pengetahuan tentang drama. Sementara pada saat praktik pementasan, lebih pada pembinaan—bimbingan, kritikan, dan anjuran agar aktivitas pementasan yang dilakukan lebih baik. Selain itu juga, menghadirkan beberapa sutradara dan pemain luar yang profesional sehingga kreativitas mahasiswa dapat terus berkembang.

Hasil rekapitulasi angket yang telah diisi responden memberikan gambaran bahwa ada satu orang yang cukup setuju atau 8,3%, lima orang setuju atau 41,7%, dan enam orang sangat setuju atau 50,0% bahwa mata kuliah pilihan bidang drama ini dilaksanakan dengan strategi diskusi saat teori dan pembinaan saat praktik, seperti yang telah dijelaskan di atas. Jika dilihat pada titik rata-rata, responden setuju dengan hal tersebut.

Responden juga memberikan respon yang baik terhadap strategi pembelajaran drama yang telah dilakukan. Hal ini bukan berarti strategi yang lain tidak baik diterapkan dalam hal ini. Selama ini, belum ada keluhan mahasiswa terhadap strategi pembelajaran yang dilaksanakan. Semua ini memungkinkan dilaksanakan dengan waktu dan kondisi yang ada. Selain itu, mahasiswa yang menerima pembelajaran dengan cara itu dapat

mengerti dan memahami dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan mengertinya mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan dan pemahamannya di lapangan—panggung.

11. Melalui proses pembelajaran, mata kuliah ini membantu dalam mempraktikkan teori/ pengetahuan

Mata kuliah bidang drama ini, dalam pembelajarannya tidak hanya membekali secara teoretis atau pengetahuan, tetapi juga diberikan waktu dan lahan untuk mempraktikkan pengetahuan mahasiswa di lapangan. Melalui praktik, mahasiswa bisa mengerti betul tentang drama. Selama ini, ‘pelajar—mahasiswa’ telah banyak menerima teori namun jarang bahkan tidak ada praktik. Pada mata kuliah bidang drama khusus pilihan, mahasiswa dituntut langsung untuk mempraktikkan pementasan drama, baik sebagai sutradara maupun sebagai tokoh langsung.

Hasil rekapitulasi angket yang telah diisi responden memberikan gambaran bahwa ada satu orang yang cukup setuju atau 8,3%, lima orang setuju atau 41,7%, dan enam orang sangat setuju atau 50,0% bahwa mata kuliah pilihan bidang drama ini dilaksanakan dengan strategi diskusi saat teori dan pembinaan saat praktik, seperti yang telah dijelaskan di atas. Jika dilihat pada titik rata-rata, responden setuju dengan hal tersebut.

Artinya, responden setuju proses pembelajaran drama ini membantu dalam mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh selama ini. Mahasiswa mengalami langsung—‘berdrama’, tidak serta merta teori saja. Artinya mata kuliah bidang drama ini, tidak hanya mengajarkan teori tetapi membekali mahasiswa secara langsung dalam praktiknya. Bekal ini pula dapat diimplementasikan kembali pada saat mereka mengajar di sekolah. Bekal ini pula dapat membantu mereka yang ingin terus berkreativitas atau menekuni bidang drama—pertunjukan.

12. Mata kuliah bidang drama menuntut praktik lebih diutamakan daripada teori

Perlu diakui bahwa selama ini, pembelajaran drama lebih banyak di ranah teoretis dan banyak

yang menghindari praktiknya karena ketidakmampuan pendidiknya. Teori yang diberikan atau diajarkan selama ini hanya sebagai bekal pengetahuan, bukan bekal untuk mempraktikkannya. Mata kuliah bidang drama, khususnya yang pilihan memang lebih menekankan pada praktik. Baik dari olah tabuh, olah vokal, pernapasan, bermain peran sampai pada tahapan akhir, yaitu pementasan.

Hasil rekapitulasi angket yang telah diisi responden memberikan gambaran bahwa ada satu orang yang cukup setuju atau 8,3%, lima orang setuju atau 41,7%, dan enam orang sangat setuju atau 50,0% bahwa mata kuliah pilihan bidang drama ini dituntut lebih banyak praktik dari pada teori. Hal ini disebabkan bahwa untuk bermain peran (berdrama) tidak cukup mempelajari teori saja, tetapi harus diikuti dengan praktik. Hal ini perlu dipelajari, jika dilihat pada titik rata-rata, responden setuju dengan hal tersebut.

Responden setuju bahwa mata kuliah bidang drama ini lebih banyak praktiknya. Mahasiswa bisa mengalami langsung bagaimana sesungguhnya berperan di panggung, atau menyutradarai sebuah pementasan—pertunjukan. Hal ini mengingatkan bahwa, berdrama di atas panggung tidak semudah yang dibayangkan atau tidak semudah yang dijelaskan dalam teori. Teori hanya berbicara trik atau tips, namun dalam praktiknya jauh lebih kompleks daripada yang dijelaskan diberbagai sumber. Oleh karena itu, rata-rata responden memberikan tanggapannya bahwa mata kuliah drama harus diiringi dengan praktik agar teori dan praktik dapat seimbang (*balance*).

Primary School Curriculum (1999:2) menjelaskan bahwa melalui praktik seseorang dapat terlibat langsung dalam sebuah pengalaman. Cara ini mendorong seseorang lebih percaya diri dalam bertindak. Juga, memberikan kesempatan kepada mereka tampil dipanggung dan memungkinkan untuk mengeskpresikan diri di umum. Nova Scotia (1999:75) mengemukakan dengan praktik langsung dapat memberikan input positif terhadap diri seseorang. Seseorang juga dapat merasakan dan membedakan belajar teori

tanpa praktik dengan belajar teori diiringi dengan praktik. Perpaduan belajar teori—praktik ini dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap yang dipelajarinya.

13. Proses pembelajaran bidang drama ditunjang oleh kemampuan dosen pengampu Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan interaksi belajar yang melibatkan pendidik dan terdidik, atau mahasiswa dengan dosen. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus diikuti dengan kemampuan dosen, apa lagi berkaitan dengan bidang drama—praktik. Tidak semua dosen memiliki kompetensi dalam menjalankan mata kuliah bidang drama dengan bekal teori dan kemampuan praktiknya. Kali ini, dosen-dosen yang ada di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau memiliki kompetensi untuk bidang itu.

Hasil rekapitulasi angket yang telah diisi responden memberikan gambaran bahwa ada dua orang yang cukup setuju atau 25,0%, empat orang setuju atau 33,3%, dan lima orang sangat setuju atau 41,7% bahwa mata kuliah pilihan bidang drama ini telah ditunjang dengan kompetensi dosennya. Jika dilihat pada titik rata-rata, responden setuju dengan hal tersebut.

Mikran, Pasaribu, dan Darmadi (2014:9—10) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan harus ditunjang oleh kemampuan pendidik dalam mengajar. Seorang pendidik tidak hanya dituntut mampu menguasai materi saja, tetapi juga mampu mengembangkan metode-metode mengajar agar pelajaran yang diajarkan dapat dipahami dan dimengerti dengan baik. Selain itu, proses pembelajaran bisa saja gagal karena tidak didukung dengan kemampuan pendidiknya.

Demikian pula keberhasilan belajar mengajar harus ditunjang oleh keterampilan dan kemampuan dosen, baik secara teoretis maupun praktis dalam mengajar, mengelola kelas, kecakapan, serta keterampilan menggunakan metode yang relevan saat mengajar. Terlebih kedudukan dosen bidang drama yang juga tidak sekedar mampu secara teori tetapi juga harus mampu secara praktik. Hal ini agar terhindar dari sebutan “jarkoni”, *bisa ngajar ora bisa*

*nglakoni* (bisa mengajar namun tidak bisa melakukan sendiri).

14. Mata kuliah bidang drama perlu mendapat perhatian dan dikembangkan

Mata kuliah bidang drama terutama yang paket, perlu mendapat perhatian atau tidak, perlu dikembangkan atau tidak, ini tergantung pada sudut pandang masing-masing. Hal ini mengingat banyaknya mata kuliah yang dihadirkan untuk mahasiswa. Tak jarang, bidang drama diprioritaskan dan mata kuliah lain terabaikan, demikian pula sebaliknya.

Hasil rekapitulasi angket yang telah diisi responden memberikan gambaran bahwa ada satu orang kurang setuju atau 8,3%, tiga orang cukup setuju atau 25,0%, tiga orang setuju atau 25,03%, dan lima orang sangat setuju atau 41,7% bahwa mata kuliah harus diperhatikan dan dikembangkan. Jika dilihat pada titik rata-rata, responden setuju diperhatikan dan dikembangkan.

Data di atas memberikan gambaran tentang manfaat yang dapat diperoleh dari mata kuliah ini, sekurang-kurangnya meningkatkan keterampilan berbahasa, baik menyimak, berbicara, membaca, dan bahkan menulis. Selain itu, bidang drama ini sebagai bentuk pembinaan diri dalam menjalani hidup. Mengingat, drama selalu bertolak pada perkembangan dan realita kehidupan. Artinya, drama bagian dari cerminan kehidupan yang dipentaskan.

Selain itu, perhatian yang diberikan terhadap bidang drama ini juga dapat ditinjau dari berbagai aspek kebutuhan, perlu dikembangkan atau tidak. Sejauh ini, pembelajaran bidang drama berlangsung dengan baik. Banyak aktivitas yang didapat mahasiswa dikampus seperti drama, kemudian dibutuhkan ketika mereka mengajar. Sebaliknya, banyak yang mengeluh saat mengajarkan drama karena tidak memiliki *skill* terhadap bidang itu, khususnya yang berkaitan dengan praktik. Namun demikian, berdasarkan rekapitulasi angket, rata-rata mahasiswa setuju jika mata kuliah bidang drama ini diperhatikan dan dikembangkan.

## SIMPULAN

Mata kuliah paket bidang drama ini disajikan secara paket. Mata kuliah ini sifatnya tidak mengingat. Mahasiswa boleh memilih mata kuliah paket lainnya, tergantung minat mereka masing-masing. Hasil analisis terhadap mata kuliah paket bidang drama menunjukkan bahwa mata kuliah ini efektif dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden terhadap mata kuliah ini. Selain itu, mata kuliah jenis ini dapat diberdayakan dalam kurikulum Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau, karena melalui mata kuliah ini berbagai keterampilan dapat dibina dan dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antika, Rindi. 2011. *Efektivitas Drama dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Prasekolah*. Dari <http://library.gunadarma.ac.id/> (15/11/14)
- Bachmid, Talha. 1990. "Semangat Derison dalam Drama Kapai Kontemporer: Telaah Bandingan Dua Lakon Kapai Kapai Karya Arifin C. Noer dan Badak Badak Karya Eugene Ionesco". *Disertasi*. Yogyakarta: pada Program Pascasarjana FSUI.
- Bristol. Tt. *Self Development and Wellbeing Through Drama*. <http://theatrebristol.net/> (15/11/14)
- Damanik, Ramlan. 2004. *Pemahaman dan Penafsiran Pertunjukkan Teater*. Medan: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra USU.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode & Teori Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Herniwati. Tt. *Inovasi Model Pembelajaran Apresiasi Cerpen Jepang melalui Drama pada Mata Kuliah Nihon Bungak*. Dari <http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/> (15/11/14)
- Mikran, Marungkil Pasaribu, I Wayan Darmadi. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas

- VIIA SMP Negeri 1 Tomini Pada Konsep Gerak”. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*. Vol. 2.2, Th. 2014, h. 9-16.
- Nova Scotia Department of Education and Culture. 1999. *Drama 10 and Drama 11 Curriculum Guide*. Atlantik: Department of Education and Culture.
- Novikasari, Rizki. 2011. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Bermain Drama Menggunakan Metode Pelatihan Akting Sekolah Seni Yogyakarta pada Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 2 Magelang”. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS-UNY.
- Philips, Andrea. 2013. *Does Studying Drama Improve Confidence?*. Dari <http://www.studentsba.com/> (25/11/14)
- Primary School Curriculum. 1999. *Drama: Arts Education*. Dublin: The Stationary Office.
- Pristiani, Ilawati. 2012. *Pengaruh Percaya diri pada Kehidupan Manusia*. Dari <http://www.ilawati-apt.com/> (25/11/14)
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Retmono. 2014. *Drama yang Membangun Kesadaran*. <http://retmono.wordpress.com/> (29/11/14)
- Sumiyadi dan Ida Widia. Tt. *Drama dan Pembelajarannya di Sekolah*. Dari <http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/> (29/11/14)
- Warmerdam, Gary van. Tt. *Self Awareness*. Dari <http://www.pathwaytohappiness.com/self-awareness.htm> (29/11/14)

## PERSYARATAN DAN PEDOMAN PENULISAN NASKAH PENELITIAN

### Tujuan dan Lingkup

*Jurnal Bahas* menerbitkan tulisan orisinal hasil penelitian eksperimental dan ulasan di bidang bahasa dan sastra dan aplikasinya yang belum pernah dipublikasikan secara utuh dalam Bahasa Indonesia maupun bahasa lain. Artikel Tinjauan (*review*) atas permintaan, resensi buku terbaru dan orbituari tokoh ilmuwan yang berkenaan.

Pada kesempatan tertentu, *Jurnal Bahas* juga menerbitkan *Edisi Khusus*. Dapat pula berupa hasil dari penyeleksian terhadap tulisan yang dipresentasikan dalam suatu pertemuan ilmiah atau kumpulan tulisan yang dikelola secara individual maupun kelompok. Naskah yang dikirimkan untuk penerbitan sebagai bagian dari edisi khusus akan diperlakukan sama dengan proses pertimbangan penerbitan yang diberlakukan penerbitan reguler.

### Pengiriman Naskah

Lebih menyukai pengiriman naskah dalam bentuk elektronik berupa disket 3 1/2 inch, proses pengolahan kata MS WORD, maksimal 15 halaman kertas A4 (210 x 297mm) untuk artikel hasil penelitian eksperimental dan 20 halaman bagi artikel ulasan dan/atau tinjauan serta ditambah dengan hasil cetakan 3 eksemplar untuk keperluan peninjauan (*reviewing*). Berilah nama *file* pada disket secara jelas dan rinci. Pastikan bahwa kandungan isi *file* sama dengan hasil cetakan (*print-out*).

### Suplemen Informasi

Informasi akan disampaikan kepada Penulis yang artikelnya jika disetujui (*accepted*) menjelang waktu publikasi. Lembaran koreksi (*proofs*) dan naskah untuk revisi akan dikirim kepada penulis segera setelah peninjauan oleh editor *anonimous*. Naskah hasil revisi sudah harus sampai ke Kantor Editorial paling lama 1 bulan sejak tanggal pengembalian dari Kantor Editorial. 10 cetakan lepas (*off prints/reprints*) akan dikirim secara cuma-cuma kepada Penulis Utama yang artikelnya dimuat, kecuali Jurnal Asli.

Permintaan Jurnal Asli dapat ditujukan ke alamat Kantor Editorial dengan mengirimkan dana (termasuk ongkos kirim pos/titipan kilat) melalui Wesel Pos.

### PRESENTASINASKAH

Ukuran bingkai Naskah: kiri 3 cm, kanan 2,5 cm, atas 3 cm, bawah 2,5 cm, jenis huruf *Time New Roman*, lembar pertama tanpa nomor halaman, sedangkan penomoran lembar ke 2-15/20 diletakkan pada sudut kanan atas. Presentasikan seperti tampilan berikut:

### Judul

Huruf pertama setiap kata pada **Judul** artikel ditulis dengan huruf kapital kecuali partikel. Ukuran 12, cetak tebal (*bold*), rata tengah (*center*), satu spasi (*single*), singkat, jelas, padat dan tepat. Menggambarkan hasil kajian yang hendak dilaporkan. Demikian pula penulisan **Nama Penulis** tanpa gelar akademik, diikuti di bawahnya dengan afiliasi, ukuran huruf 12, cetak miring, rata tengah. Serta Alamat Lengkap untuk korespondensi, *Termasuk telepon, fax dan alamat surat-e*.

### Abstrak

Ditulis dalam Bahasa Indonesia (**abstrak**), masing-masing untuk hasil kajian eksperimental dan/atau ulasan dan/tinjauan. Maksimal 250 kata, ukuran huruf 10, tidak mengandung singkatan dan sitasi pustaka.

Tubuh laporan ditampilkan dengan format justifikasi (rata kanan-kiri), ukuran huruf 12. Nama elemen utama setiap tubuh laporan dicetak tebal (**bold**), huruf Kapital mengawali kata pertama, tanpa penomoran. Sitasi kepustakaan dalam teks menurut **Author Year System's** (Nama pengarang, tahun) seperti (Hinsinger, 2001). Pengarang yang lebih dari 2 disingkat dengan *dkk.*, seperti (Charlina *dkk.* 2001). Bilamana satu pengarang memiliki dua atau lebih publikasi dalam tahun yang sama, maka pengacuan, baik dalam teks maupun dalam daftar kepustakaan harus diidentifikasi dengan huruf seperti 'a', 'b', dst setelah tahun seperti (Tang, 2001a,b,c) untuk membedakannya. Secara utuh, tubuh laporan kajian mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

### Pendahuluan

Khusus kajian berupa ulasan dan tinjauan (*review*) perlu menyatakan secara tegas batasan, alasan dan pendekatan analisis yang digunakan di bagian pendahuluan.

### Bahan dan Metode

Khusus kajian survey dapat mencantumkan deskripsi lokasi pengamatan dalam payung bahan dan metoda.

### Hasil dan Pembahasan

Ulasan dan/atau tinjauan, tidak perlu menuliskan kata "Hasil dan Pembahasan" pada bagian ini, tetapi dalam bentuk ide pokok (*main idea*) seperti lazim dalam tulisan analisis di Surat Kabar. Kata-kata untuk sub-sub ide pokok, dicetak miring (*italic*) dengan ukuran huruf 11. Gambar, tabel, grafik, foto biasanya akan sangat menarik ditampilkan dalam bagian ini, utamanya

untuk laporan hasil kajian eksperimental dan/atau survey. Hasil dan pembahasan disajikan secara padu.

### **Simpulan dan Perspektif**

Rekomendasi penelitian lanjutan maupun visi ke depan dituangkan dalam perspektif yang merupakan bagian integral dari kesimpulan.

### **Ucapan Terimakasih**

Keterlibatan individu dan/atau institusi, hibah, pemberi dana dapat disajikan pada bagian ini jika dipandang perlu.

### **Daftar Kepustakaan**

Acuan berupa artikel jurnal, artikel dalam kumpulan karangan dan konferensi atau prosiding, buku, laporan teknis, disertasi, dan internet harus dicantumkan pada bagian akhir dari artikel ini secara alfabetis. Artikel sedang dalam persiapan (*inpreparation*) atau telah dikirim (*submitted*) untuk publikasi, pengamatan yang tidak dipublikasi, komunikasi pribadi dan lain sebagainya tidak dimasukkan dalam daftar kepustakaan tetapi hanya diacu dalam teks.

### **Cara penulisan sumber kepustakaan:**

#### **Artikel Jurnal**

Ab.Razak Ab.Karim, 1997. "Manuskrip Surat-surat Francis Light: Suatu Analisis Aspek Kosa Kata" dlm. *Jurnal Filologi Melayu* Jilid 5, hlm. 1-24, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.

#### **Prosiding Kongres/Simposium**

Taubner H and Horn R. 1998. Valuation of Urban Soils: Characteristic values of water and air supply. Symposium 28: Urban and Sub-urban soils. *Proc. World Cong. Soil Science*, Montpellier, France.

#### **Workshop**

Prain G and Piniero M. 1994. Community curatorship of plant genetic resources in southern Philippines: preliminary findings. In Prain G and Bagalanan C P (Eds.). *Local Knowledge, Global Science and Plant Genetic Resources: Towards a Partnership. Proc. Of the International Workshop on genetic Resources*. UPWARD, Laguna, Philippines.

#### **Bab dalam kumpulan karangan/bunga rampai**

Barrett G W, Barrett T A and Peles J D. 1999. Managing Agroecosystems as Agrolanscapes: Reconnecting Agricultural and Urban Lanscapes. In Collins W W and Qualset C O (Eds.). *Biodiversity in Agroecosystems*, pp.197-213.

### **Buku**

Gallop, Annabel Teh, 1994. *Warisan Warkah Melayu*, London: The British Library.

Bolton R R. 1905. *The History of the several Towns, Manors and Patents of the Country of Westchester*. Vol.II. N.p, New York, NY.

### **Laporan Teknis**

Methods of Soil Analysis used in the soil Testing Laboratory at Oregon State University. 1971. *Special Report* 321., pp. 11-12. Corvalis, OR.

### **Laporan Khusus**

Karlen DL, Wright R J, Kemper W O. 1995. Agricultural utilisation of urban and Industrial by-products. *ASA Spec. Publ.* 58. American Society of Agronomy, Madison, WI.

### **Laporan Tahunan**

City of New York Departement of parks (1898-1940). *Annual Report*. N.p, New York, NY.

### **Internet**

Miltenburg M. 1999. Analyzing the cost and benefits of the land application method as a means of disposal of pulp and paper sludge, available at: <http://www.uoguelph.ca/~mmiltenb/bib.htm> (8 February 1999).

ESTCP FY95 Projects. 1996. Plant enhanced bioremediation of contaminated soil and groundwater, available at <http://www.acq.osd.mil/ens/ESTCP/Projsun.html> (9 May 1996).

### **Majalah**

Kratz, E.U. 1977. "Running a Lending Library in Palembang in 1886 AD" in *Indonesian Circle* 14:3—12.

### **Artikel Surat Kabar**

Elmustian Rahman. 2000. "Kembali ke Tradisi". *Riau Pos*, 16 Maret 2000.

### **Undang-Undang/Peraturan Pemerintah**

Undang-Undang Republik Indonesia No 22, Tahun 1999, tentang Pemerintahan Daerah.